



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 2 Tahun 2023 Page 14030-14046

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Perkembangan Pendidikan Tinggi Islam Di Indonesia: Kasus IAIN, STAIN, UIN

Rizal Safarudin^{1✉}, Zulfamanna², Suprizen³, Zulmuqim⁴, Duski Samad⁵

(1)(2)(3) Program Studi (S.I) PAI, STAI YKI Sumbar

(4)(5) Program Pascasarjana (S.3) Pendidikan Islam, UIN Imam Bonjol Padang

Email: rizalsafarudin91@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Pertumbuhan dan Perkembangan Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia : Kasus IAIN, STAIN dan UIN". faktor terpenting penyebab pertumbuhan kelembagaan Islam adalah eskpansi kaum santri melalui pendidikan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Pertumbuhan dan Perkembangan Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia : Kasus IAIN, STAIN dan UIN. Bentuk penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library risearch*)bersifat deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah buku-buku dan jurnal-jurnal yang relevan dengan penelitian ini.tekhnik pengumpulan data dari studi dokumentasi serta data yang didapat diolah dan disimpulkan. Permasalahan yang ditemukan tentang Sejarah Pertumbuhan IAIN dan Perguruan Tinggi Islam, Berdirinya Program Pascasarjana (PPs) di IAIN dan PTAI, Perubahan fakultas cabang IAIN menjadi STAIN, Perubahan IAIN/STAIN menjadi UIN ,Kendala dan Tantangan Pengembangan UIN/IAIN/ STAIN dan PTAI, Urgensi Perubahan IAIN Menjadi UIN, dan Hubungan Perkembangan IAIN dan Perguruan Tinggi Islam (PTI) dengan Pembaharuan Sistem Pendidikan Islam.

Kata Kunci : *Perkembangan, pendidikan tinggi Islam, kasus IAIN,STAIN, dan UIN*

Abstract

The Growth and Development of Islamic Higher Education in Indonesia: Cases of IAIN, STAIN and UIN". the most important factor causing the growth of Islamic institutions is the expansion of the santri community through education. The purpose of this research is to find out how the Growth and Development of Islamic Higher Education in Indonesia: Cases of IAIN, STAIN and UIN. The form of this research is library research (library research) which is qualitative descriptive. Sources of data in this study were books and journals that were relevant to this research. Data collection techniques were from documentation studies and the data obtained was processed and concluded. Problems found regarding the Growth History of IAIN and Islamic Higher Education, Establishment of Postgraduate Programs (PPs) at IAIN and PTAI, Changes in IAIN branch faculties to STAIN, Changes from IAIN/STAIN to UIN, Constraints and Challenges to the Development of UIN/IAIN/STAIN and PTAI, Urgency Changes from IAIN to UIN, and Relations between the Development of IAIN and Islamic Higher Education (PTI) with the Reform of the Islamic Education System.

Keyword : *Development, Islamic higher education, cases of IAIN, STAIN, and UIN*

PENDAHULUAN

Perubahan besar dalam kehidupan manusia tidak saja dalam sosial budaya, sains, teknologi, agama bahkan lembaga pendidikan. IAIN sebagai lembaga pendidikan turut melakukan perubahan seiring dengan adanya tuntutan yang semakin berkembang, masyarakat indonesia adalah masyarakat yang relegius.

Diantara faktor terpenting penyebab pertumbuhan kelembagaan Islam adalah eskpansi kaum santri melalui pendidikan. Harus diakui bahwa kaum muslim Indonesia umumnya hanya memiliki akses yang sangat terbatas ke dalam sistem pendidikan kolonial belanda. Tetapi dengan tercapainya kemerdekaan, kaum Muslimin memperoleh kesempatan lebih luas untuk mendapatkan pendidikan. Kesempatan lebih luas itu mulai secara aktual terwujud khususnya sejak akhir 1950-an dengan pembentukan universitas-universitas negeri, dan lebih khusus lagi perguruan tinggi agama islam(Azyumardi Azra ,1999:189)

Diskursus tentang adanya ilmu agama dan ilmu umum sejak lama telah membuat dunia keilmuan menjadi kecil. Pemisahan ilmu agama dan ilmu umum yang sering juga disebut sebagai dikhotomi ilmu, juga berimbas jauh pada kelembagaan, sarana dan sumber daya dari kedua cabang keilmuan itu. Dampak lebih serius dari pemisahan kedua macam jenis ilmu tersebut telah membawa ketimpangan, khususnya pada pengarusutamaan ilmu umum dibanding ilmu agama.

Pandangan kurang baik dan tidak obyektif terhadap ilmu-ilmu agama, tentu tidak harus dibiarkan begitu saja, penjelasan yang komprehensif tentang sumber-sumber ilmu,

metode ilmu, dan sejarah keberadaan kedua cabang ilmu itu harus diungkap guna untuk membingkainya kembali dalam satu kesatuan utuh dan saling melengkapi(Duski Samad: 2012:1)

Islam memandang bahwa semua ilmu pengetahuan, pada dasarnya adalah sesuatu yang suci sebab semua ilmu pengetahuan yang diperdapat manusia berasal dari Allah. manusia bukanlah orang yang menciptakan ilmu pengetahuan, tetapi manusia hanya sekedar menemukan rumusan-rumusan dan hukum-hukum yang dijadikan Allah dimuka bumi berupa hukum alam atau sunnatullah. Melalui kerja keras manusia berdasarkan pengalaman, penelitian, penyelidikan dan uji coba tentang sesuatu menghasilkan ilmu (zulmuqim, 2013)

Dilihat dari sejarah pembaharuan dan perkembangan IAIN tidak lepas dari sosial kultural masyarakat Indonesia yang menginginkan ada lembaga yang mengayomi masyarakat dalam memperoleh pendidikan agama, begitu juga dengan konversi IAIN/STAIN ke UIN, salah satu yang melatar belakangi adanya hal ini adalah keinginan masyarakat yang telah semakin maju pemikirannya, yang menginginkan adanya pendidikan umum dan pendidikan agama, yaitu terintegrasinya ilmu umum dan agama di lembaga pendidikan Islam di Indonesia dengan perkembangan pendidikan tinggi Islam.

METODE PENELITIAN

Jenis metode penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian pustaka (*Library Risearc*), Penelitian Kepustakaan merupakan jenis penelitian kualitatif yang pada umumnya tidak terjun ke lapangan dalam pencarian sumber datanya. Penulisan ini dilakukan melalui studi pustaka. Studi pustaka adalah penelitian yang dilakukan dengan mengkaji mengenai konsep dan teori yang digunakan berdasarkan literatur yang tersedia, yang diantaranya artikel-artikel yang dipublikasikan dalam jurnal ilmiah yang berisi teori-teori yang relevan dengan masalah-masalah penelitian. Alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan melakukan penelusuran jurnal-jurnal yang terdapat pada beberapa media elektronik seperti digital library, internet, dengan melalui Google Cendekia. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis anotasi bibliografi (*annotated bibliography*) yang artinya suatu kesimpulan sederhana dari suatu artikel, buku, jurnal, atau beberapa sumber tulisan lain. Sedangkan bibliografi diartikan sebagai suatu daftar sumber dari suatu topik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Pertumbuhan IAIN dan Perguruan Tinggi Islam

Kelahiran Institut Agama Islam Negeri (IAIN) tidak lain karena usaha gigih umat Islam, yang mayoritas di Indonesia ini dalam usaha mengembangkan sistem pendidikan Islam yang lengkap yang dimulai dari sistem pendidikan pesantren yang sederhana sampai ke tingkat perguruan tinggi. Keberadaan IAIN tersebut erat kaitannya dengan cita-cita umat Islam yang ingin memajukan ajaran-ajaran Islam di Indonesia. Setelah mengalami proses perjuangan melawan imperialis yang panjang, umat Islam mengalami keterbelakangan dan keterpecahan disemua aspek kehidupan. Lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti pondok pesantren dan madrasah terisolasi dari perubahan dan perkembangan zaman, (Hasbullah, , 1996:103)

Hasrat untuk mendirikan semacam lembaga pendidikan tinggi Islam sudah juga dirintis sejak zaman penjajahan. Dr. Satiman Wiryosandjoyo dalam pedoman masyarakat No 15 Tahun IV (1938) pernah melontarkan gagasan pentingnya sebuah lembaga pendidikan tinggi Islam dalam upaya mengangkat harga diri kaum muslim di tanah Hindia Belanda yang terjajah itu. Dikatakan oleh satiman antara lain bahwa sewaktu Indonesia masih tidur, *Onderwijs* (pengajaran) agama di pesantren mencakupi keperluan umum. Akan tetapi setelah Indonesia bangun, maka diperlukan adanya sekolah tinggi agama. Apalagi dengan kedatangan kaum kristen banyak mendirikan sekolah dengan biaya rendah dan dikelola oleh orang-orang yang berpendidikan tinggi, maka keperluan akan adanya sekolah tinggi agama Islam itu semakin terasa lagi dan kalau tidak, pengaruh Islam akan semakin kecil. (M. Atho Mudzhar, 2000:62)

Perguruan tinggi Islam pada awalnya sudah didirikan oleh Persatuan Guru Agama Islam (PGAI) di Padang yang dipimpin oleh Mahmud Yunus dengan nama Sekolah Tinggi Islam. Perguruan Tinggi Islam itu dibuka pada tanggal 9 Desember 1940 yang memiliki dua fakultas, yakni fakultas syari'ah (agama) dan fakultas pendidikan dan bahasa Arab. Perguruan Tinggi Islam ini menjadi perguruan tinggi Islam pertama di Indonesia.

Perguruan Tinggi Islam ini bertahan sampai tahun 1942, karena bulan maret 1942 Jepang memasuki kota Padang. Pemerintah Jepang menutup sekolah tinggi tersebut, karena Jepang hanya mengizinkan membuka sekolah/madrasah dari tingkat rendah sampai menengah saja. (Mahmud Yunus,1960:103) Tujuan yang diinginkan pada waktu itu adalah untuk mendidik dan mencetak ulama-ulama yang handal dan berwawasan luas. (Hasbullah, 1996:103)

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) didirikan pada tanggal 9 Mei 1960 dengan Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 11 Tahun 1960. Pendirian IAIN adalah

gabungan dari Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) Yogyakarta dan Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA) Jakarta.

IAIN ketika itu memiliki empat fakultas, yakni fakultas Ushuluddin, Fakultas Syari'ah, Fakultas adab dan fakultas tarbiyah. Di Yogyakarta ada dua fakultas, yakni fakultas ushuluddin dan syari'ah, sedangkan di Jakarta dua fakultas yakni fakultas adab dan tarbiyah. Lama belajar di IAIN mempunyai tingkatan, yakni:

- a. Tingkat pertama bersama *Propaedeuse* selama 1 Tahun
- b. Tingkat kedua bernama kandidat selama 1 tahun
- c. Tingkat ketiga bernama *Bakalaureat* selama 1 Tahun dan akhiri dengan ujian *Bakalaureat* (Sarjana Muda).
- d. Tingkat keempat bernama doktoral selama 2 tahun dan diakhiri dengan ujian Doktoral (Sarjana), (Mahmud Yunus, 1960: 354)

Pembentukan IAIN ini mulai berlaku resmi pada tanggal 9 Mei 1960 berdasarkan Lembaran Negara No. 61 Tahun 1960. Dengan kata lain, PTAIN di Indonesia saat itu hanya berada di Yogyakarta, sementara kebutuhan masyarakat mayoritas beragama Islam yang masih kental dengan ideologi mereka masih membutuhkan perguruan tinggi Agama Islam lain yang tidak hanya berada di Yogyakarta. Terbukti dengan pesatnya perkembangan IAIN yang ditandai banyaknya fakultas-fakultas cabang di daerah-daerah untuk menyerap dan menampung besarnya minat-minat dan jumlah umat Islam untuk masuk ke IAIN. Ini kemudian yang melatarbelakangi lahirnya yang terpisah dari pusat. Berdasarkan pertimbangan historis dan intelektual akademik, maka Jakarta mendapat mandat dan berkesempatan untuk mendirikan IAIN.

Dalam hal ini pemerintah, departemen agama telah memberikan aturan sebagai berikut:

1. IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta mengoordinasikan fakultas-fakultas dalam lingkungan IAIN yang ada di Jawa Tengah, Jawa Timur, Kalimantan, Sulawesi, Nusa Tenggara, Maluku dan Irian Jaya.
2. IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta mengoordinasikan fakultas-fakultas yang berada di Jakarta, Jawa Barat dan Sumatera. (Suwito dan Fauzan, 2008:324)

Perkembangan IAIN semakin meningkat sejalan dengan respon positif masyarakat terhadap produk yang dihasilkan dari Perguruan Tinggi Islam ini. Sebagai satu cara peningkatan mutu beberapa fakultas cabang yang ada di daerah sangat dimungkinkan penggabungan-penggabungan ke dalam satu IAIN yang berdiri sendiri.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No 27 Tahun 1963 tanggal 5 desember 1963 dinyatakan bahwa sekurang-kurangnya 3 jenis fakultas IAIN dapat digabungkan menjadi satu IAIN, (Suwito dan Fauzan, 2008:324). Mukti Ali ketika menjadi menteri agama mengeluarkan kebijakan tentang pembenahan IAIN. Segera setelah Departemen Agama mencangkakan perluasan pendidikan tinggi umat Islam, sebagaimana tercantum dalam repelita 1 tahun 1969-1973, umat islam secara beramai-ramai entah atas nama yayasan agama, organisasi, pesantren atau pribadi, mendirikan IAIN.

Tujuan institusi IAIN adalah (1). Membentuk sarjana muslim yang berakhlak mulia, berilmu, cakap serta mempunyai kesadaran bertanggung jawab atas kesejahteraan umat dan masa depan bangsa dan negara Republik Inonesia yang berdasarkan pancasila dan (2). Mencetak sarjana-sarjana muslim/pejabat agama islam yang ahli untuk kepentingan Departemen Agama maupun instansi lain yang memerlukan keahliannya di dalam agama Islam serta untu memenuhi keperluan umum, (Azyumardi Azra: 1998:125). Dengan kata lain, tujuan institusioanl IAIN adalah untuk memberi pengajara tinggi dan menjadi pusat untuk mengembangkan dan memperdalam ilmu pengetahuan tentang agama islam. Dengan kata lain, IAIN bertujuan untuk memperbaiki dan memajukan pendidikan tenaga ahli agama Islam guna keperluan pemerintah dan Masyarakat.

Menurur Azyumardi Azra,(199:170) bahwa aspirasi umat islam umumnya bagi pembentukan perguruan tinggi Islam secara umum didorong oleh setidaknya tiga tujuan:

Pertama, untuk melaksanakan pengkajian dan pengembangan ilmu-ilmu islam pada tingkat yang lebih tinggi secara lebih sistematis dan terarah,

kedua, untuk melakukan pengembangan dan peningkatan dakwah Islam, sehingga Islam dipahami dan dilaksanakan secara lebih baik oleh mahasiswa dan kum muslimin umumnya dan

Ketiga, untuk melaksanakan reproduksi dan kaderisasi ulama dan fungsionaris keagamaan lainnya, baik pada birokrasi Negara, seperti Departemen Agama, maupun lembaga-lembaga social, dakwah dan pendidikan Islam swasta. Di samping itu, terdapat pula perguruan tinggi Islam, seperti UII, UM (Universitas Muhammadiyah), UNISBA (Universitas Islam Bandung), UNISMA (Universitas Islam Malang), dan UISU (Universitas Islam Sumatera Utara).

Universitas-universitas tersebut memiliki fakultas agama yang menjadi tanggung jawab direktorat Perguruan Tinggi Agama, kemudian dilimpahkan ke IAIN setelah terbentuk KOPERTAIS (Koordinator Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta) yang diketahui oleh rektor IAIN di masing-masing daerah. Sedangkan fakultas-fakultas selain agama

berada di bawah tanggung jawab Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, (Hanum Asrohah, 1999: 210)

Berdasarkan SK Mendikbud No. 0686/U/1991 pasal 13 ayat 2 bahwa perguruan tinggi di lingkungan Departemen Agama terbentuk akademi, sekolah tinggi dan institut. Mengingat PTAIS itu pola acuannya pada IAIN maka logikanya nama kelembagaannya perlu mengacu pada IAIN pula.

Sejak diberlakukan Program Sarjana (Program S1), sebagai pengganti Program Sarjana Muda dan Program Sarjana Lengkap pada tahun 1985 dalam lingkungan IAIN telah terjadi tiga kali perubahan kurikulum. Kurikulum tahun 1988 berdasarkan Keputusan Menteri Agama Nomor 122, dilaksanakan mulai tahun Akademik 1989/1990. Sampai dengan tahun 1995, pelaksanaan kurikulum ini memasuki tahun ketujuh. Pada masa berikutnya memerlukan penyesuaian berkenaan dengan diundangkan dan diberlakukan Undang-undang Nomor 2 Tahun 1989, Peraturan Pemerintah Nomor 30 Tahun 1990,

Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 56 Tahun 1995 tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa, serta berbagai peraturan perundang-undangan lainnya, (Cik Hasan Bisri, , 1999:12). Perubahan Kurikulum IAIN ini menandakan bahwa IAIN harus mampu beradaptasi dengan perubahan yang terjadi.

B. Berdirinya Program Pascasarjana (PPs) di IAIN dan PTAI

Program Pascasarjana (PPs) di lingkungan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) telah terselenggara dalam waktu yang cukup lama. PPs pertama kali diselenggarakan di IAIN Jakarta (Sejak 1982), dan IAIN Yogyakarta (Sejak 1983).

Selanjutnya disusul oleh IAIN Banda Aceh (Sejak 1989), IAIN Ujung pandang (Sejak 1990), IAIN Surabaya, IAIN Padang, IAIN Medan (Ketiganya sejak 1994), (Azyumardi Azra, 1999:175) Sampai saat ini program pascasarjana didirikan diberbagai PTAI dan PTAIS bahkan semua UIN dan IAIN sudah memiliki program Pascasarjana serta beberapa STAIN sudah memiliki program pascasarjana. Ini menandakan bahwa sejak awal didirikan program pascasarjana pada tahun 1982 sudah diikuti oleh beberapa perguruan tinggi Islam.

Program pasca sarjana IAIN memiliki tujuan umum untuk menghasilkan tenaga ahli ilmu agama Islam yang merupakan inti dari tenaga penggerak pendidikan, penelitian dan pengembangan ilmu, (Asrohah,1999:213).

Adapun tujuan khusus adalah:

a). Mengembangkan kemampuan dan keahlian peserta untuk menguasai bidang ilmu agama islam termasuk bantu yang diperlukan dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan agama islam serta mengamalkannya pada masyarakat.

b). Memiliki keterampilan dan keahlian dalam bidang-bidang ilmu agama Islam dan penelitian sesuai dengan bidang program yang bersangkutan. c). Memiliki sikap ilmiah dan amal ilmiah sebagai tenaga ahli di bidang ilmu agama Islam yang bertanggung jawab, (Azyumardi Azra, 1999:176).

Adanya pendirian program pascasarjana ini juga tidak bisa dilepaskan dari keinginan umat islam untuk menggali dan mengembangkan Islam lebih luas ke seluruh Indonesia, bahkan untuk meningkatkan mutu dan kualitas lembaga pendidikan Islam. Kehadiran program pascasarjana ini memberikan dampak yang luas terhadap perkembangan lembaga pendidikan Islam di Indonesia.

Berbagai upaya tetap dilakukan untuk memperbaiki mutu dan kualitas lembaga pendidikan Islam. Saat ini program pascasarjana sudah menyebar hampir diseluruh penjuru Indonesia sehingga memudahkan umat Islam untuk lebih banyak menggali lebih dalam tentang studi Islam.

C. Perubahan fakultas cabang IAIN menjadi STAIN

Malik Fadjar ketika menjabat Dirjen Binbagais Departemen Agama, mengusulkan pembenahan dan rasionalisasi organisasi Perguruan Tinggi Agama Islam atau IAIN. Hasil dari rasionalisasi organisasi IAIN ini kemudian melahirkan Keputusan Presiden No 11 Tahun 1997 yang fakultas cabang dilingkungan IAIN berubah menjadi STAIN. hal yang mendasari Malik fadjar memunculkan gagasan ini adalah karena nama fakultas cabang sebetulnya bertentangan dengan undang-undang.

Struktur Perguruan Tinggi yang benar adalah Universitas, Institut, Akademi dan Diploma untuk mewujudkan gagasan tersebut Malik melakukan komunikasi intensif dengan berbagai kalangan; dengan Depdiknas, Departemen Agama, Bappenas dan juga DPR. Usaha ini terwujud dengan lahirnya Keputusan Presiden No 11 Tahun 1997 yang menyatakan 33 fakultas cabang IAIN menjadi STAIN, (A. Malik Fadjar, 2005:35)

Nama-nama STAIN yang berasal dari 33 fakultas cabang IAIN tersebut adalah STAIN Ambon, STAIN Batusangkar, STAIN Bengkulu, STAIN Bukit Tinggi, STAIN Kediri, STAIN Kendari, STAIN Kerinci, STAIN Kudus, STAIN Malang, STAIN Manado, STAIN Mataram, STAIN Metro, STAIN Padangsidempuan, STAIN Palangkaraya, STAIN Palopo, STAIN Palu, STAIN Pamekasan, STAIN Pare-pare, STAIN Pekalongan, STAIN Ponorogo,

TAIN Pontianak, STAIN Purwokerto, STAIN Salatiga, STAIN Samarinda, STAIN Serang, STAIN Surakarta, STAIN Ternate, STAIN Tulungagung dan STAIN Watampone.

Dari 33 STAIN di Atas, STAIN Malang kemudian berubah menjadi UIN Malang, STAIN Ambon berubah menjadi IAIN Ambon, STAIN Gorontalo berubah menjadi IAIN Amal Gorontalo, STAIN Mataram Berubah menjadi IAIN Mataram, STAIN Serang berubah menjadi IAIN Maulana Hasanudin Serang dan STAIN Cirebon berubah menjadi IAIN Cirebon. Hal ini dapat dipahami bahwa STAIN selalu berupaya mengembangkan kelembagaannya satu berubah menjadi UIN dan lima sudah berubah status menjadi IAIN. Terakhir STAIN Surakarta berubah status menjadi IAIN Surakarta. Dalam perjalanannya kemudian muncul STAIN yang baru, yakni STAIN Syek Abdurahman Siddiq Bangka Belitung, STAIN Al-Fatah Jayapura, STAIN Cok Kala Langsa, STAIN Malikussaleh Lhokseumawe dan STAIN sorong. Pada awalnya berdirinya STAIN ada 33, kemudian dari 33 tersebut 1 berubah jadi UIN dan 6 berubah menjadi IAIN.

Adanya perubahan beberapa fakultas cabang IAIN ini menjadi STAIN memberikan peluang yang lebih besar dalam perkembangan pendidikan Islam di Indonesia. STAIN sebagai lembaga pendidikan Islam diberikan kewenangan yang lebih luas untuk mengelola lembaga pendidikan Islam bahkan lebih memperkuat eksistensi dan kiprah lembaga pendidikan Islam bergerak untuk meningkatkan mutu lulusan perguruan tinggi Islam.

Sampai saat ini STAIN sudah memberikan kontribusi dan dampak yang sangat signifikan terhadap perkembangan lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Hal ini ditandai dengan berkembangnya dan berkiprahnya lulusan STAIN diberbagai bidang, bertambahnya jumlah mahasiswa, bertambahnya program studi yang dikembangkan, sarana prasarana, serta berubahnya sebagian STAIN menjadi UIN dan IAIN. Tentu ini hal sangat menggembirakan terhadap perkembangan pendidikan tinggi Islam di Indonesia.

D. Perubahan IAIN/STAIN menjadi UIN

Sejak keberadaan umat manusia di bumi secara evolusi dan gradual telah terjadi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Banyak penemuan-penemuan baru sebagai hasil dari upaya manusia mengembangkan ilmu tersebut.

Abuddin Nata mengatakan bahwa ada lima alasan yang melatarbelakangi perlunya konservasi IAIN menjadi UIN, yakni (1) ada perubahana jenis pendidikan pada madrasah aliyah, (2) ada diotomi antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum, (3) perubahan IAIN menjadi UIN akan memberikan peluang yang lebih luas bagi para lulusannya untuk dapat memasuki lapangan kerja yang lebih luas, (4) perubahan IAIN menjadi UIN diperlukan

dalam rangka memberikan peluang kepada lulusan IAIN untuk melakukan mobilitas vertical, yakni kesempatan dan peran untuk memasuki medan gerak yang lebih luas dan (5) perubahan IAIN menjadi UIN sejalan dengan tuntutan umat Islam yang selain menghendaki adanya pelayanan penyelenggaraan pendidikan yang profesional dan berkualitas tinggi juga dapat menawarkan banyak pilihan, (Abuddin Nata, 2008: h. 64-68).

Alasan lain perubahan IAIN menjadi UIN adalah (1) untuk memberikan peluang mendapatkan pendidikan tinggi yang lebih luas kepada para tamatan madrasah, (2) agar tamatan UIN dapat memasuki dunia lapangan kerja yang lebih luas, (3) agar UIN dapat menampung tamatan madrasah yang keadaannya sudah berubah menjadi Sekolah Menengah Umum (SMU) yang bercorak keagamaan, (4) untuk meningkatkan martabat PTI (Perguruan Tinggi Islam) yang berada di bawah Departemen Agama sehingga sejajar dengan martabat perguruan umum yang berada di bawah naungan Departemen Pendidikan Nasional, dan jika memungkinkan lebih tinggi lagi martabatnya, (Abuddin Nata, 2008:401).

Di antara ketiga lingkungan ini, kelihatannya peran IAIN lebih besar pada masyarakat karena kuatnya orientasi kepada dakwah dari pada pengembangan ilmu pengetahuan. *Kedua*, kurikulum IAIN belum mampu merespon perkembangan IPTEK dan perubahan masyarakat yang semakin kompleks. Hal ini disebabkan terutama karena sidang kajian agama merupakan spesialisasi IAIN kurang mengalami interaksi dan *reapproachment* dengan ilmu-ilmu umum, bahkan masih cenderung dikotomis. Kurikulum IAIN masih terlalu berat pada ilmu-ilmu yang bersifat normatif. Sedangkan ilmu-ilmu umum yang dapat mengarahkan mahasiswa kepada cara berfikir dan pendekatan yang lebih empiris dan kontekstual nampaknya masih belum memadai, (Azyumardi Azra, 2000:13)

Untuk menangkap dan memahami visi dan misi pengembangan IAIN/STAIN ke UIN setidaknya tidaknya dapat dibidik dari tiga dimensi, yaitu (1) dimensi normatif teologies, (2) dimensi filosofis dan (3) dimensi historic empiris. Dilihat dari dimensi normative teologis, doktrin Islam pada dasarnya mengajarkan kepada umatnya untuk memasuki Islam secara kaffah/menyeluruh sebagai lawan dari berislam yang parsial.

Dilihat dari *dimensi historic*, secara garis besar sejarah (kebudayaan) Islam menurut Nasution (1995) dapat dibagi ke dalam tiga periode, yaitu periode klasik (650-1250 M). Periode pertengahan (1250-1800 M), dan periode Modern (1800 s.d sekarang). Dalam realitas sejarahnya, periode klasik menggambarkan masa kejayaan, keemasan atau kemajuan dunia islam periode pertengahan manggambarkan masa kemunduran dunia

islam, dan periode modern menggambarkan masa kebangkitan dunia islam, (Muhamimin, 2008: 63-66)

E. Kendala dan Tantangan Pengembangan UIN/IAIN/STAIN dan PTAI

Pengembangan PTAIN menghadapi kendala politis, cultural social, dan psikologis. Kendala politis itu terjadi misalnya menyangkut pengembangan kelembagaan seperti yang terjadi pada zaman orde Baru. Pada masa rezim Soeharto sangat sulit mengubah IAIN menjadi UIN karena tidak didukung oleh good will, political will, maupun political power dari pemerintah. Perubahan IAIN menjadi UIN baru bisa terjadi pada 2002. Masih dalam lingkup kendala politis, PTAIN mendapat perlakuan yang sangat diskriminatif berkaitan dengan pendanaan, terutama pada masa orde baru. Alokasi dana yang diberikan pada IAIN seluruh Indonesia yang berjumlah 14 IAIN sama dengan satu perguruan tinggi umum negeri. Ketidakadilan ini juga dirasakan oleh dosen-dosen yang kuliah di jenjang pascasarjana. Dana bantuan yang diperoleh para dosen tersebut berjumlah jauh di bawah kawan-kawan dari dosen perguruan tinggi umum. (Mujamil Qomar, 2007:102)

PTAIN mendapatkan kendala secara psikologis. Masyarakat Indonesia secara psikologis belum bisa diajak maju. Baik masyarakat yang berasal dari level pejabat, kalangan pendidikan, siswa/mahasiswa, maupun orang tua. Civitas akademika PTAIN merupakan bagian dari masyarakat Indonesia dan tentu juga mewarisi karakter masyarakat Indonesia. Pada dosen maupun mahasiswa masih merasa berat untuk mengejar kemajuan karena ada konsekuensi berubah beban-beban tambahan yang makin memberatkan. Gerakan merintis kemajuan memang mengharuskan para dosen untuk semakin kreatif, inisiatif dan inovatif dalam merancang proses pembelajaran, melaksanakan penelitian, menulis jurnal dan buku-buku ilmiah, serta melakukan pengabdian pada masyarakat, (Mujamil Qomar, 2007:104)

Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) mendapatkan beberapa tantangan yakni tantangan globalisasi, tantangan perkembangan IPTEK dan tantangan moral, (Haidar Putra Daulay, 2007:139-141), Menurut Azyumardi Azra bahwa IAIN memiliki beberapa kelemahan, yakni kelemahan kemampuan bahasa, kelemahan dan sistem dan metode, kelemahan sikap mental ilmiah serta kekurangan piranti keras, (Azra, 1999:126-128)

Menurut Muhaimin, bahwa dalam mewujudkan idealisme IAIN/STAIN menjadi UIN masih menghadapi berbagai tantangan. Dalam realitasnya, metode pengembangan ilmu pengetahuan di kalangan umat islam masih lemah dan bahkan mengalami kemacetan atau stagnasi. Mengapa demikian ? ada beberapa kemungkinan jawaban terhadap persoalan ini

Pertama, mungkin karena terjadi kultus terhadap pemikiran dan hasil temuan ulama atau cendekiawan terdahulu, sehingga karya-karya sesudahnya lebih bersifat repetition (pengulangan) atau recollection (pengumpulan ulang),

Kedua, mungkin karena lemahnya etos keilmuan atau semangat dosen dalam mengkaji, meneliti dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, bahkan ironisnya penelitian/pengkajian hanya sebatas memenuhi angka kredit untuk kenaikan pangkat, *Ketiga*, mungkin karena para dosen lebih cenderung untuk menjadi da'i dalam arti sempit. *Keempat*, mungkin karena banyaknya beban jam mengajar mengingat terbatasnya jumlah dosen atau mobilitasnya tinggi sehingga seorang dosen mampu mengajar di berbagai perguruan tinggi, dan *kelima*, mungkin karena rendahnya penghargaan terhadap karya ilmiah atau hasil-hasil penelitian, (Muhaimin, 2008: 72)

F. Urgensi Perubahan IAIN Menjadi UIN

Paling kurang terdapat lima alasan yang melatarbelakangi perlunya konversi IAIN menjadi UIN sebagai berikut:

1. Adanya perubahan jenis pendidikan pada madrasah aliyah. Jika pada masa lalu madrasah aliyah merupakan sekolah agama, maka sekarang madrasah aliyah sudah menjadi sekolah umum bernuansa agama. Lulusan Madrasah Aliyah ini akan sulit masuk IAIN, jika IAIN yang ada sekarang hanya menyediakan jurusan dan program studi agama saja. Agar lulusan MA dapat di terima di IAIN, maka IAIN harus diubah menjadi universitas.
2. Adanya dikotomi antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum. Masalah tersebut antara lain dapat diatasi dengan program integrasi antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum dengan cara mengubah IAIN menjadi UIN.
3. Perubahan IAIN menjadi UIN akan memberikan peluang kepada para lulusannya untuk dapat memasuki lapangan kerja yang lebih luas.
4. Perubahan IAIN menjadi UIN diperlukan dalam rangka memberikan peluang kepada lulusan IAIN untuk melakukan mobilitas vertikal, yakni kesempatan dan peran untuk memasuki medan gerak yang lebih luas.
5. Perubahan IAIN menjadi UIN juga sejalan dengan tuntutan umat islam yang selain menghendaki adanya pelayanan penyelenggaraan pendidikan yang profesional dan berkualitas tinggi, juga menawarkan banyaknya pilihan.

Itulah di antara sebab-sebab mengapa IAIN perlu mengubah dirinya dari bentuknya yang ada sekarang menjadi universitas. Perubahan ini tampak mendesak dan sudah waktunya untuk dilakukan, (Abuddin Nata, 2008: 57)

G. Hubungan Perkembangan IAIN dan Perguruan Tinggi Islam (PTI) dengan Pembaharuan Sistem Pendidikan Islam (Iswantir M, 2015 :16)

Dasar-dasar pemikiran pendirian IAIN terkait langsung dengan keterbelakangan umat Islam. Mirip dengan alasan pendirian Universitas Islam Indonesia (UII) di Yogyakarta, kehadiran IAIN adalah sebuah usaha mengejar ketertinggalan kalangan Islam dari keterbelakangan pengetahuan "akademis". Semangat inilah, antara lain, yang tergambar dari ucapan Menteri Agama KH.A. Wahid Hasyim pada 1951 ketika menerima penyerahan Perguruan Agama Islam Negeri (PTAIN) dari panitia pembangunannya. Bahwa sementara kalangan Islam merupakan mayoritas penduduk di Indonesia, tidaklah disangkal bahwa kalangan yang sama belum mempunyai perguruan tinggi agama.

"Bagi golongan Islam", ujarnya, sekolah agama yang mengajarkan dan memelihara pendidikan agama dengan dasar dan pengetahuan betul-betul bernilai universiteit belum ada di Indonesia. Sedangkan bagi golongan agama lainnya, sudah ada sekolah-sekolah thelogie yang dapat dibanggakan membuahakan cerdas pandai bagi kepentingan masyarakat dan negara. Dilihat dari konteks ini, walau tentu tersembunyi, proses pendirian IAIN seperti, sekali lagi, UII Yogyakarta- lebih merupakan reaksi psikologis keterbelakangan kalangan Islam dalam dunia intelektual modern dibandingkan dengan kalangan lain sebagai produk sejarah masa lampaunya. Maka sedikit berbeda dengan pendiriang Universitas Gajah Mada di Yogyakarta pada 3 maret 1946 yang relative mengaitkan persoalan bangsa sebagai alasan kehadirannya, dapat dikatakan bahwa kemunculan IAIN lebih merupakan respons umat islam Indonesia terhadap kondisi internalnya: "keterbelakangan" dalam berbagai segi, baik dari dimensi intelektual maupun teknikal penyelenggaraan kehidupan modern. Lebih khusus lagi "keterbelakangan" dalam sistem pengajaran maupun sumberdaya manusia bagi kalangan Islam sendiri.

Menurut Masykuri Abdillah, pendirian IAIN pada awalnya hanya merupakan kelanjutan dari "modernisasi" pendidikan Islam tradisional.50 PTAI dan madrsah merupakan lembaga pendidikan Islam yang terbuka dan dengan mudah menerima pembaruan. Pembaruan pendidikan Islam bisa terjadi, baik secara struktural maupun secara cultural.

IAIN merupakan bagian dari sistem pendidikan Islam di Indonesia, sehingga IAIN memiliki peran yang besar dalam pembaruan sistem pendidikan Islam di Indonesia. Pengangkatan Prof. H. A. Mukti Ali sebagai Menteri Agama RI ternyata mempunyai dampak yang luas terhadap perkembangan IAIN. Pertama, para pejabat 17 Departemen Agama pusat di Jakarta mengalami perubahan besar, dari kepemimpinan para kyai kepada para sarjana lulusan IAIN.

Dikotomi ilmu yang ada sejak dulu yang menyebabkan mandegnya keilmuan Islam akan teratasi dengan konsep integrasi keilmuan yang ditawarkan oleh masing-masing UIN. Seperti "pohon ilmu" yang ada di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, "Jaring laba-laba" yang ada di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta atau prinsip integrasi ilmu sebagaimana yang diterapkan dalam pengembangan akademik di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Selain itu, perpaduan sistem pendidikan pesantren (asrama) dengan kampus akan memberi banyak manfaat dalam transformasi dan internalisasi nilai-nilai serta keilmuan Islam kepada mahasiswa. Maka perlu penulis kutip kembali pendapat Albert Einstein, yang mengatakan bahwa "Religion without science is blind : science without religion is lame". Tanpasains, agama menjadi buta, dan tanpa agama, sains menjadi lumpuh.

SIMPULAN

1. Sejarah Pertumbuhan IAIN dan Perguruan Tinggi Islam

Kelahiran Institut Agama Islam Negeri (IAIN) tidak lain karena usaha gigih umat Islam, yang mayoritas di Indonesia ini dalam usaha mengembangkan sistem pendidikan Islam yang lengkap yang dimulai dari sistem pendidikan pesantren yang sederhana sampai ke tingkat perguruan tinggi. Keberadaan IAIN tersebut erat kaitannya dengan cita-cita umat Islam yang ingin memajukan ajaran-ajaran Islam di Indonesia. Setelah mengalami proses perjuangan melawan imperialis yang panjang, umat Islam mengalami keterbelakangan dan keterpecahan disemua aspek kehidupan. Lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti pondok pesantren dan madrasah terisolasi dari perubahan dan perkembangan zaman

2. Berdirinya Program Pascasarjana (PPs) di IAIN dan PTAI

Program Pascasarjana (PPs) di lingkungan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) telah terselenggara dalam waktu yang cukup lama. PPs pertama kali diselenggarakan di IAIN Jakarta (Sejak 1982), dan IAIN Yogyakarta (Sejak 1983). Selanjutnya disusul oleh IAIN Banda Aceh (Sejak 1989), IAIN Ujung pandang (Sejak 1990), IAIN Surabaya, IAIN Padang, IAIN Medan (Ketiganya sejak 1994).

3. Perubahan fakultas cabang IAIN menjadi STAIN

Malik Fadjar ketika menjabat Dirjen Binbagais Departemen Agama, mengusulkan pembenahan dan rasionalisasi organisasi Perguruan Tinggi Agama Islam atau IAIN. Hasil dari rasionalisasi organisasi IAIN ini kemudian melahirkan Keputusan Presiden No 11 Tahun 1997 yang fakultas cabang dilingkungan IAIN berubah menjadi STAIN

4. Perubahan IAIN/STAIN menjadi UIN

Isu pengembangan IAIN menjadi UIN sebenarnya sudah mulai digulirkan sejak Departemen Agama dipimpin oleh H. Tarmizi Taher. Isu tersebut agaknya mulai ada titik terang, dengan dijadikannya 5 IAIN (Jakarta, Yogyakarta, Bandung, Pekanbaru, Ujung Pandang) dan satu STAIN (Malag) sebagai pilot *project* pengembangan menuju UIN. Azyumardi Azra mengajukan beberapa rekomendasi, yakni : (1) reformulasi tujuan IAIN, (2) Rekonstruisasi Kurikulum, (3) Simplikasi beban perkuliahan, (4) Dekompartementalisasi, (5) liberalisasi sistem SKS

5. Kendala dan Tantangan Pengembangan UIN/IAIN/STAIN dan PTAI

Selain itu dalam pertumbuhan dan pengembangan Perguruan Tinggi Agama Islam di Indonesia juga mengalami beberapa kendala, diantaranya:

1. Kendala politis itu terjadi misalnya menyangkut pengembangan kelembagaan seperti yang terjadi pada zaman orde Baru
2. Kendala cultural. Ada beberapa jenis budaya yang berkembang di PTAIN tetapi tidak kondusif untuk kemajuan lembaga tersebut.
3. Kendala secara social atau masyarakat, yakni belum memiliki daya tarik bagi masyarakat secara luas.
4. Kendala secara psikologis. Masyarakat Indonesia secara psikologis belum bisa diajak maju

6. Urgensi Perubahan IAIN Menjadi UIN

- a. Adanya perubahan jenis pendidikan pada madrasah aliyah. Jika pada masa lalu madrasah aliyah merupakan sekolah agama, maka sekarang madrasah aliyah sudah menjadi sekolah umum bernuansa agama.
Lulusan Madrasah Aliyah ini akan sulit masuk IAIN, jika IAIN yang ada sekarang hanya menyediakan jurusan dan program studi agama saja. Agar lulusan MA dapat di terima di IAIN, maka IAIN harus diubah menjadi universitas.
- b. Adanya dikotomi antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum. Masalah tersebut antara lain dapat diatasi dengan program integrasi antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum dengan cara mengubah IAIN menjadi UIN.
- c. Perubahan IAIN menjadi UIN akan memberikan peluang kepada para lulusannya untuk dapat memasuki lapangan kerja yang lebih luas.
- d. Perubahan IAIN menjadi UIN diperlukan dalam rangka memberikan peluang kepada lulusan IAIN untuk melakukan mobilitas vertikal, yakni kesempatan dan peran untuk memasuki medan gerak yang lebih luas.

- e. Perubahan IAIN menjadi UIN juga sejalan dengan tuntutan umat islam yang selain menghendaki adanya pelayanan penyelenggaraan pendidikan yang profesional dan berkualitas tinggi, juga menawarkan banyaknya pilihan.
7. Hubungan Perkembangan IAIN dan Perguruan Tinggi Islam (PTI) dengan Pembaharuan Sistem Pendidikan Islam

Berubahnya status STAIN, IAIN menjadi UIN dari segi kelembagaan dan adanya semangat integrasi ilmu yang diprogramkan setiap kampus, maka tidak menutup kemungkinan jika semangat dan motivasi ini tetap ada akan bisa membuka kembali kejayaan pendidikan Islam. Dengan adanya transformasi kelembagaan dari IAIN,STAIN menjadi UIN, kesan dikotomi yang dianggap sebagai salah satu kemandegan Islam akan dapat dihapus dengan adanya paradigma berpikir masyarakat akademik yang lebih terbuka dan integratif

DAFTAR PUSTAKA

- Azra Azyumardi, (1998), *Esai-esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos
- Azra Azyumardi, (1999), *Konteks Berteologi di Indonesia*, Jakarta : Paramedina (1999), *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta:Logos
- (2000), *IAIN di tengah paradigma Perguruan Tinggi, dalam buku: Problem dan Prospek IAIN*, Komaruddin Hidayat, dkk (ed), Jakarta, Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam
- <http://icas.ac.id/dinamika-islam-menuju-renaisans-indonesia/>,
- Bisri Cik Hasan, (1999), *Agenda Pengembangan Pendidikan Tinggi Agama Islam*, Jakarta : Logos
- Daulay Haidar Putra, (2007), *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Jakarta: Kencana
- Fadjar A.Malik, (1998), *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam*, Jakarta : LP3NI (2005), *Holistik Pemikiran Pendidikan*, Jakarta : Rajawali Pers
- Hanum Asrohah, (1999), *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos
- Hasbullah, (1996), *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Pers
- Kutsiyah, 2019 *Universitas Islam Negeri dan Renaisans Baru Pendidikan Islam di Indonesia*,
- Kutsiyah - Kariman: Jurnal Pendidikan dan Keislaman, - jurnal.inkadha.ac.id.
- Mudzhar M. Atho, (2000), *Kedudukan IAIN sebagai Perguruan Tinggi dalam Problem dan Prospek IAIN*, dalam Komarudin hidayat, dkk (Ed), *Problem dan Prospek IAIN*, Jakarta

: Direktorat Pembinaan PT Agama Islam Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam

- Muhaimin, (2008), *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- M ,Iswantir,*Perkembangan Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia Menghadapi Tantangan Global*(Kasus IAIN dan Perguruan Tinggi Islam), Analisis Jurnal Pendidikan IAIN Bukittinggi. Vol. 12. No.2, Juli- Desember
- Nata Abudin, (2005), *Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta : Rajawali Pers (2008), *Manajemen Pendidikan*, Jakarta : Prenada Media (2012), *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, Jakarta: Rajawali Pers
- Qomar Mujammil, (2007), *Manajemen Pendidikan Islam*, Jakarta: Erlangga Samad ,Duski, 2012 *membangkit kembali ilmu: kajian kritis tentang dikhotomi ilmu*,Journal a-Ta'lim Fakultas Islamic education and Teacher Training, UIN Imam Bonjol Padang. Vol 19 No 1,
- Suwito dan Fauzan, (Ed), (2008), *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana
- Yunus Mahmud, (1960), *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta : Pustaka Mahmudiah
- Zuhairini, (1997), *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara
- zulmuqim,*Filsafat Pendidikan Islam*, 2013